12:00 AM

Published March 1, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: life, octavio paz, thoughts, work

> *I just wish my life could be as strange as a conspiracy*
> *I hold out but there's no way of being what I want to be*
> *Dragons blow fire angels fly spirits wither in the air*
> *I'm just me I can't deny, I'm neither here, there nor anywhere*
>
> *Oh you should see my trail of disgrace,*
> *it's enough to scare the whole human race*
>
> *— Felt, Primitive Painters*

> *Boredom is the dream bird that hatches the egg of experience. A rustling in the leaves drives him away.*
>
> *— Walter Benjamin*

Suasana rumah tidak banyak berubah sejak aku pertama kali meninggalkan langkah kakiku untuk pergi ke Singapura. Perabotan rumah masih sama seperti dulu. Ornamen-ornamen sederhana dengan debu-debu tipis yang hinggap diatasnya, cat dinding yang mulai menguning disertai dengan noda-noda membandel menyelimuti tiap sudut ruangan. Bingkai gambar pensil wajahku dan kedua kakakku yang masih menggantung diantara kisi-kisi lemari kayu yang beraksen kotak-kotak, yang dulu pernah menjadi kebanggaan keluargaku, kini mulai memudar di telan oleh waktu.

Hampir dua bulan sudah aku tinggal di rumah, semenjak kepulanganku dari Singapura. Rumah yang dulu sempat dan masih menjadi tempatku bernaung atas segala keluh kesahku. Waktuku banyak kuhabiskan di dalam rumah, karena aku sama sekali tidak mempunyai alasan untuk hanya sekedar keluar. Dan lagi, aku bukanlah tipe orang yang selalu ingin berada diluar, entah apapun itu alasannya. Satu-satunya kegiatan stimulan yang kujalani adalah membaca, itu pun tidak setiap hari. Padahal, jika dilihat sebenarnya, aku mempunyai lebih banyak waktu untuk membaca sekarang ketimbang sewaktu aku masih tinggal di Singapura, dengan segala kegiatan kampusku yang menyita sebagian besar waktuku. Memang selalu seperti ini bukan? Ketika kita dihujam oleh kegiatan yang bertubi-tubi, kita mengharapkan waktu luang, tetapi ketika kita diberikan waktu luang yang berlebih, kita justru malah membuang-buang waktu dan tidak tahu harus melakukan apa. Manusia itu makhluk yang rumit.

"Dek, makanan udah siap nih, ayo makan!", teriak ayahku dari dapur di lantai bawah.

"Iya, sebentar", jawabku sembari mengecilkan volume lagu dari kedua speaker.

Ayahku adalah seorang pensiunan pegawai negeri. Sudah lebih dari lima tahun lamanya ia pensiun, mendiami rumah ini yang ikut menua bersama usianya. Terkadang aku kasihan melihat dirinya yang seolah terus mencari kegiatan agar dirinya selalu sibuk dan melupakan usia. Ia terlihat begitu kurus sekarang. Rona

wajahnya mulai terlihat jauh menua, berbeda sekali dengan ia yang kulihat sepuluh tahun lalu. Saat ia masih membawa bayang-bayang masa mudanya bersamanya. Ia tidak lagi mengenakan kacamata Ray-Ban *Aviator* miliknya yang dulu selalu sukses membuat seluruh temanku bertanya dan ketakutan dengan kumis hitamnya yang juga lebat. Tidak ada lagi gemuruh distorsi gitar Jimmy Page, atau lengkingan suara Robert Plant setiap paginya, semua itu tergantikan dengan petikan gitar keroncong yang mendayu-dayu. Segalanya benar-benar telah ia tanggalkan. Dan ia kini terlihat begitu rentan.

Aku menuruni tangga curam rumahku, menuju ke dapur. Kuambil segelas air putih dan meneguknya pelan. Aroma makanan hangat masih tercium, bercampur dengan bau gas yang datangnya dari kompor tua milik ibuku. Kompor yang sudah bertahan entah sejak berapa lama, sedari aku mulai bisa mengingat. Aku masih berdiri tertegun disamping meja makan, bertanya-tanya kepada diriku sendiri, apa yang harus kulakukan hari ini. Adakah kegiatan yang menarik yang dapat kulakukan, selain membaca dan mendengarkan musik? Awalnya aku berniat dari jauh-jauh hari untuk membeli beberapa kanvas untukku melukis, agar aku juga tidak melupakan kenikmatan dalam melukis. Odor terpentin bercampur dengan cat minyak, goresan kuas diatas permukaan kanvas yang masih baru, sensasi yang tidak akan pernah hilang. Tetapi semua itu pun musti ku bendung, karena alasan klasik, yaitu finansial. Lalu apa lagi alternatif yang dapat kulakukan untuk mengisi waktuku?

Kekasihku baru-baru ini membuatkanku sebuah jadwal kegiatan untukku, agar aku bisa mengisi waktuku dengan hal-hal yang sifatnya lebih produktif. Ia pikir, daripada aku menghabiskan waktuku tanpa melakukan apa-apa, lebih baik waktuku diisi dengan kegiatan yang menghasilkan, yang dapat menguntungkanku sedikit banyak, agar aku tidak terlalu terjerembab ke dalam kebosanan. Belakangan ini, aku mempunyai inisiatif untuk belajar bahasa Spanyol melalui situs-situs interaktif di internet, karena ketertarikanku akan karya-karya sastra Amerika Latin yang sebagian besar teksnya masih dalam runutan bahasa asli. Jarang sekali kutemukan teks-teks terjemahan dari penulis-penulis kesukaanku. Meskipun ada beberapa teks terjemahan dari nama-nama besar seperti Octavio Paz, Gabriel Garcia Marquez, Cortazar, ataupun Borges. Itu pun tidak cukup bagiku.

Jika dilihat dari kacamata luar, hidupku belakangan ini memang terlihat amat sangat membosankan. Kekasihku beberapa kali menegurku karena aku yang terlampau santai, jarang terlihat mengeluh akan keadaanku. Sejujurnya, aku menikmati waktu luangku, dan aku tidak mempunyai alasan apapun untuk mengeluh, karena aku pada dasarnya pun bukan orang yang gemar mengeluh. Mungkin kekasihku merasa agak malu, itu adalah hal yang wajar. Bagaimana tidak? Melihat diriku yang seperti ini, seperti pengangguran yang tidak mempunyai apa-apa, tidak menghasilkan apa-apa. Mungkin ia juga bertanya dalam hati apakah aku tidak merasa malu terhadap diriku sendiri. Jika memang benar begitu, maka jawabannya tentu saja tidak.

*****

Dalam salah satu bukunya “The Labyrinth of Solitude”, Octavio Paz menjabarkan karakteristik, perilaku orang-orang Meksiko yang dijadikannya sebagai subjek penelitiannya. Ada perbedaan signifikan antara perilaku orang-orang Meksiko, dengan orang-orang di Indonesia. Dalam budaya Indonesia, yang sebagian besar diadaptasi dari tradisi suku, kita sudah sewajarnya menjaga privasi, dan kemartabatan kita dimata orang banyak, sebagai salah satu anggota suku yang berasimilasi kedalam masyarakat. Bagaimana kita menjaga segala perilaku kita,

agar kita selalu berhati-hati dalam bertutur kata, agar kita tidak menyinggung perasaan atau martabat orang lain. Kita menganggap tetangga, orang lain, sebagai sesama yang musti kita jaga hubungannya. Paham "Bhinneka Tunggal Ika" yang sampai sekarang dianggap masih berperan penting dalam menjaga stabilitas dalam bermasyarakat. Namun, selalu ada benteng yang kita bangun sendiri, sebagai pelindung dari musuh terberat—yaitu diri kita sendiri.

Menurutku, ada problematika tersendiri dalam gagasan pluralitas seperti ini. Aku tidak mengatakan bahwa tidak baik untuk kita berhubungan dengan tetangga, orang lain, yang sudah sepatutnya kita sesama manusia, hidup harmonis bersama. Tetapi ada hal-hal yang juga musti kita waspadai, kita lawan, agar kita tidak terlalu rentan terhadap serangan-serangan tak terduga. Di dunia ini, dunia dimana segala kebisingan sudah tidak lagi mempunyai arti, tidak ada yang selamanya putih.

Godaan, atau daya tarik yang harus dilawan disini adalah domestikasi etis yang selalu dihasilkan oleh relasi antar tetangga—seperti apa yang Emanuel Levinas anggap, bahwa tetangga adalah 'lubang hitam' yang dengannya kita dapat terjerumus kedalam rasa tanggung jawab etis, suka atau tidak suka kita terhadap hal itu. Selalu ada unsur keterpaksaan dalam diri kita, ketika kita mengesampingkan kemauan kita, demi orang lain. Apa yang hilang dan kabur dari gagasan Levinas sebenarnya adalah monstrositas para tetangga, yang akhirnya Lacan tekankan menggunakan terminologi Freud, sebagai Thing (*das* Ding)—entitas yang menjadi objek terakhir hasrat, dalam intensitasnya yang tertahankan dan dengannya kita dengan mudah dapat ditembus.

Kita dapat dengan mudah mendengar dan mengerti terminologi ini melalui film-film fiksi horror: dimana seorang tetangga, dengan segala daya tariknya dan wajah manusiawinya, menyimpan rahasia yang begitu kelam menyerupai Iblis, menunggu untuk segera keluar memunculkan sifat aslinya. Seperti dalam buku karya Stephen King, yang juga diadaptasi ke film oleh Stanley Kubrick "The Shining", dimana seorang ayah perlahan berubah menjadi seorang pembunuh, dan berniat untuk membantai seluruh keluarganya.

Disini sepertinya, orang-orang Meksiko secara tidak langsung tahu betul tentang ancaman yang dapat dihasilkan oleh orang lain. Dan Paz benar-benar mengamini itu. Mereka masih mempunyai benteng itu, tentu saja. Replika dari manusia post-modern. Tetapi benteng itu tidak mereka gunakan untuk 'menjaga' perasaan orang lain, melainkan sebagai pelindung dari mereka, orang lain, yang selalu mereka anggap sebagai oponen, ancaman bagi privasinya. Mereka tidak pernah berpikir untuk menjaga perasaan orang lain, tetapi justru menolaknya. Jika diibaratkan, mereka tidak lagi seperti Narcissus yang menenggelamkan dirinya ke dalam kolam karena melihat refleksi dari dirinya, tetapi mereka justru terus mencoba untuk menolaknya, untuk tidak terjerumus ke dalam daya tariknya sendiri. Dan konsekuensinya, mereka tidak hanya terasing dari dunia luar, tetapi juga dari dirinya sendiri.

Orang-orang Meksiko selalu menganggap hidup sebagai pertempuran. Perilaku ini tentu saja tidak jauh berbeda dari kebanyakan orang di dunia ini. Bahkan kita, orang Indonesia, sedikitnya selalu menganggap hidup ini sebagai pertempuran. Perbedaannya adalah, bagi orang-orang kebanyakan pertempuran ini selalu terpaut dalam gambaran ideal maskulin seorang lelaki, dimana kita selalu menerjang secara agresif, segala hambatan-hambatan yang ada di hadapan. Layaknya prajurit-prajurit Spartan yang rela menghunus tombak panjang dan mati demi menyelamatkan martabat dan harga diri. Sedangkan orang Meksiko selalu menekankan posisi dirinya dalam moda defensif—kesiapan untuk

menangkal segala serangan yang ada—dan tentu saja sekaligus menyelamatkan dirinya dari segala bahaya.

*****

"Gimana, kamu udah cari kerjaan belum?"

"Belum lah, nggak segampang itu nyari kerjaan di Jakarta"

Suara deru motor yang lewat di depan rumah menyelingi nada poin notifikasi Yahoo Messenger. Aku merebah diatas kasur tipis sembari bergelut dengan *handphone* yang kupinjam dari kakakku. Tidak pernah terpikir dalam benakku saat ini untuk kembali melakukan kegiatan yang dapat menyita waktuku. Aku senang dengan keadaan ini, keadaan dimana aku tidak melakukan apapun, sehingga aku dapat berpikir lebih leluasa. Ada rasa tanggung jawab, memang, ketika aku dibebani pikiran bahwa aku pun juga harus membantu kedua orang tuaku, mencari sepeser uang untuk sekedar melanjutkan hidup. Tetapi aku pun sendiri tidak ingin berjalan secepat itu. Entah apa yang menahanku, aku hanya ingin menikmati saat-saat ini.

Jika aku bisa berharap, tentu saja aku berharap agar hidupku kini lebih berwarna, lebih mempunyai kesan mendalam yang dapat kupelajari dan kumengerti. Tetapi pada kenyataannya, tidak seperti itu. Hari-hariku masih kulewati dengan kemonotonan. Tidak ada nilai yang dapat kupetik dari pengalaman hidupku belakangan. Tetapi aku tidak pernah mengeluh, aku tidak ingin mengeluh. Jika kau bertanya apakah aku merasa bosan terhadap hidupku yang begini-begini saja, maka jawabnya tentu tidak. Kenyataan bahwa aku dapat hidup sekarang, adalah anugerah, sekaligus kutukan. Bagaimana kau bisa merasa bosan ketika hidup memberikan begitu banyak tanda tanya?

Mungkin saat ini, mentalku sama dengan mental seorang Meksikan. Tidak terlalu agresif. Aku lebih memilih menunggu, daripada menantang aral. Aku lebih memilih untuk menutup diri, tenggelam dalam keterasinganku sendiri, daripada terjerumus ke dalam kompleksitas sosial yang saat ini ingin benar-benar aku hindarkan.

Belum saatnya aku menerjang ombak, karena aku—sebagai seorang kapten yang mempunyai haluan atas jiwaku, tahu saat terbaik untuk mengarungi samudera. Dan aku pikir, saat ini bukan saat yang tepat. Tolong, biarkanlah aku menikmati diriku yang terduduk santai di pesisir pantai, menikmati tenggelamnya matahari, di atas pasir putih yang lembut. Ini adalah bentuk eskapisme seorang lelaki. Untuk saat ini saja, sampai takdir menjemputku.

0 Responses to "12:00 AM"

Leave a Comment

Leave a comment